BAB III

TRADISI KEWAJIBAN PEMBERIAN *BEREGET* DALAM PERNIKAHAN DI DESA PACENTAN KECAMATAN TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN

A. Keadaan Wilayah Desa Pacentan

1. Letak Geografis

Desa Pacentan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kabu Tanah Merah Kabupaten Bangkalan dan berada tepat di Pulau Madura yaitu salah satu pulau yang berada di daerah propinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 5.937 jiwa dan 827 KK, Desa Pacentan berada pada jarak 13 km dari Kecamatan dan merupakan Desa yang berada pada bagian pojok selatan, yang berbatasan dengan desa yaitu:

1. Sebelah Barat : Desa Bejeman Kec. Trageh
2. Sebelah Selatan : Desa Bejeman Kec. Trageh
3. Sebelah Timur : Desa Baipajung Kec. Tanah Merah
4. Sebelah Utara : Desa Dumajeh Kec. Tanah Merah

Adapun luas wilayah Desa Pacentan adalah 3,38 HA, Luas persawahan 2.15 HA, Luas Pekarangan 1.23 HA. Dengan luas wilayah seperti ini maka jarak antara dusun yang satu dengan yang lainnya relatif jauh, oleh karenanya untuk memudahkan koordinasi pemerintah Desa dengan warga serta demi pelayanan yang komperehensif dan optimal, maka Desa Pacentan sejak dahulu telah dibagi menjadi 7 (tujuh) Dusun dan dikepalai oleh masing-masing seorang kasun yang dalam istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Pacentan disebut dengan *Apel*, dah hal itu semua masih merupakan bagian integral dari Pemerintahan Pacentan.

Adapun dusun-dusun tersebut adalah:

1. Dusun Pregih
2. Dusun Toroi
3. Dusun Bundelem
4. Dusun Masjid
5. Dusun Las Kembang
6. Blandungan
7. Bulu

Keadaan geografis Desa Pacentan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sepulu yang berada di dataran rendah dan persawahan, keadaan tersebut membuat Sebagian besar penduduk masyarakat desa berpotensi di bidang pertanian. [1]

2. Keadaan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Pacentan masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong dan tidak diwarnai oleh kesenjangan. Meskipun beragam lahan ekonomi yang membuat status sosial mereka berbeda tetapi tidak mengurangi tingkat kedekatan satu sama lainnya.[2]

Pada masyarakat Pacentan kaum Kiyai adalah panutan masyarakat. Mereka memiliki kebiasaan untuk mengirim anak-anak

[1]Arsip Penduduk Desa Pacentan, Kecamatan Tanah Merah, 2013
[2]Samsuri, *Wawancara*, Bangkalan, 3 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ke Pondok Pesantren yang sangat banyak tersebar di Kabupaten Bangakalan atau diluar kota. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengirim anak-anak mereka pada pesantren di Kecamatan kuwanyar dengan pertimbangan jarak yang dekat dengan rumah dan pertimbangan ekonomi jika '*mondok*' di tempat yang jauh dari Desa akan menuntut biaya yang lebih banyak.[3]

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pacentan banyak memiliki tradisi dan tata cara yang menjadi kebiasaan yang berlaku dari zaman dulu hingga saat ini. Misalnya dalam kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah hingga ritual-ritual lainnya yang sifatnya menjadi tradisi yang terus berlangsung dan dilestarikan.[4]

Kebiasaan yang berhubungan dengan kelahiran misalnya, masyarakat Desa Pacentan akan mengunjungi keluarga yang mempunyai anggota keluarga baru (bayi) dengan membawa perlengkapan bayi dan makanan ringan kelahiran bayi tersebut. Pada hari ke 40 (empat puluh) setelah kelahiran ada proesi selametan untuk sijabang bayi ini, yaitu dinamakan dengan *Pak poloh orep* (empat puluh hari hidup).[5]

Pada umumnya kerabat dekat dan tetangga akan diundang untuk membaca doa bersama dalam suatu ritual tersendiri. Setelah doa bersama selesai akan disuguhi makanan kecil dan pada saat pulang akan diberi *berkat* (bungkusan makanan ringan dan nasi lengkap dengan lauknya).

---

[3]Samsuri, *Wawancara*, Bangkalan, 3 Juli 2015.
[4] Ibid
[5] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal kematian ada tradisi *ngalayat*, yaitu melayat mulai dari hari pertama kematian hingga hari ke tujuh dan di peringati lagi di keempat puluhnya. Tradisi tahlilan berlaku mulai malam pertama kematian hingga malam ke tujuh. Maka ada istilah *Tello Arenah* (malam ketiga), *Pettong Arenah* (malam ke tujuh), dan nantinya pada hari keempat puluh (*Pak Poloh Arenah*), pada hari keseratus (*nyatos*) hingga setahun (Naun sittong) dua tahun (*Naun duwek*) dan hari keseribu (*nyebuneh*) akan didakan pula tahlilan untuk mengingat dan mendoakan almarhum secara bersama-sama.[6]

Pada malam pertama kematian sampai pada hari ketujuh (*Pettong Arenah*) diadakan tahlilan secara rutin dan masyarakat akan datang secara sukarela tanpa di undang, sedangkan pada malam empat puluh (*pak polo arenah)*, pada hari keseratus (*nyatos arenah*), hingga setahun (*nahun sittong*), dan hari keseribu (*nyebuh*) juga di adakan tahlilan dengan mengundang kerabat dekat dan tetangga untuk mendoakan almarhum.

Dapat dipastikan jika si mati adalah tokoh masyarakat atau seseorang yang dipandang baik dalam kehidupan sehari-hari maka dalam tiap acara tahlilan-nya akan datang sejumlah banyak orang hingga ratusan orang. Tradisi tahlilan ini berlaku di semua tempat di segala lapisan sosial masyarakat Desa Pacentan dari kalangan Kiyai, Pejabat Desa hingga masyarakat biasa.

[6]Samsuri, *Wawancara*, Bangkalan, Bangkalan, 3 Juli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi membangun rumah juga memiliki adat tersendiri. Biasanya orang yang membangun rumah akan mengundang sebagian kerabat dan tetangganya (*jek-ngajek*) untuk membantu membangun rumah dan ibu-ibunya akan datang dengan membawa sebentuk sumbangan beras dan makanan ringan. *Jek-ngajek* ini akan dihitung sebagai 'hutang' yang akan dibayar jika si penyumbang juga melaksanakan yang serupa di lain hari.[7]

Selain kaya akan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pacentan juga banyak ritual keagamaan yang biasa dilaksanakan seperti Pembacaan *yasinan* setiap Malam jum'at sehabis sholat magrhib di rumah masyarakat yang sudah ditentukan, *manaqiban* setiap malam Senin di masjid yang ada di Desa Pacentan.[8]

Begitu juga dengan organisasi kepemudaan di Desa Pacentan banyak sekali gruf-gruf yang mengembangkan bakat minat dibidang olah raga sepak bola seperti Persetan (Persatuan Sepak Bola Pacentan), disetiap kampung memang mempunyai lapangan bola masing-masing ikarenakan banyaknya lahan kosong dan jauhnya rute antar kampung jadi sebagaian mendirikan kelompok bermain bola, memang pemuda di Desa Pacentan rata-rata hobi pada olah raga sepak bola, sehingga terkadang antar kampung satu dengan kampung yang lain mengadakan sebuh pertandingan persahabatan dengan satu sama lain bahkan juga dengan desa yang lainnya, akan tetapi setelah dari pihak Desa membuat team bola gabungan (yakni Persepam) pemuda antar gruf sepak bola dengan

[7]Umar Faruq, *Wawancara*, Bangkalan, 3 Juli 2015.
[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih pemuda antar kampung yang mempunyai bakat di atas rata-rata untuk bisa dijadikan team dan bisa mengiuti turnamen antar Kecamatan atau Kabupaten sebagai tujuan awal membuat team sepak bola gabungan ini untuk menyatukan antar pemuda di Desa Pacentan. [9]

3. Keadaan Ekonomi

Tingkat ekonomi masyarakat Desa Pacentan beragam tergantung pada pada jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat tersebut, akan tetapi mayoritas ekonomi masyarakat Desa Sindangjaya adalah menengah ke bawah.

Bagi masyarakat yang mata pencahariannya pertanian, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil panen pertaniaannya. Tanah di wilayah Desa Pacentan cukup subur sehingga dapat di manfaatkan untuk lahan pertanian. Bila datang musim hujan mereka bercocok tanam padi bagi tanah yang dataran rendah dan bercocok tanam jagung yang dataran tinggi kacang tanah atau kacang ijo. Perairan untuk tanaman mereka mengandalakan dari air hujan, karena di daerah ini sistem irigaisinya belum begitu berjalan dengan lancar bahkan malah tidak jalan.

Para petani mencukupi kebutuhan sehari-harinya cukup dari hasil pertanian yang mereka tanam, karena biasanya selain menanam padi dan jagung dibagian pinggiranya ditanami sayur-sayuran seperti kacang

[9] Maksum Ali, *Wawancara*, Bangkalan, 3 Juli 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang, dan singkong atau jagung muda yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari.[10]

Tanaman padi dan jagung merupakan pertanian yang diandalakan oleh masyarakat Desa Pacentan, karena hasil dari pertanian padi dan jagung ini apabila harga dan hasil panennya baik akan mendapatkan hasil yang baik sebagai biaya hidup sehari-hari.

Masyarakat Desa Pacentan yang mata pencahariannya dari pertanian tidak ada henti-hentinya lowongan pekerjaan mengurusi pertanian tersebut, karena mereka bercocok tanam tidak ada hentinya dan tidak memandang musim kemarau ataupun musim hujan.

Pertanian mereka sangat berpengaruh pada musim hujan yang datang, selain area persawahan dan perkebunan yang jauh dari irigasi juga ditambah irigasi yang kurang berjalan dengan lancar.

Masyarakat Desa Pacentan yang mata pencahariannya bercocok tanam secara otomatis mendapatkan penghasilannya dari hasil panen pertaniannya. Semakin baik hasil panen pertaniannya maka semakin besar pula penghasilan dan pendapatan yang diraih, akan tetapi apabila hasil panen yang sedikit dan harga pertanian yang rendah maka penghasilan yang diterima pun sedikit bahkan rugi, karena tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan.[11]

Masyarakat Desa Pacentan yang lain ada juga yang menjadi bakul atau juragan. Bakul atau juragan ini yang membeli hasil pertanian yang

[10] Moh. Dra'i, *Wawancara*, Bangkalan, 3 juli 2015.
[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan masyarakat Desa Pacentan dan juga petrenkan seperti, kambing dan ayam, mereka membeli jagung, padi, dan hasil pertanian lainnya untuk dijual kembali keluar Desa bahkan keluar kota. Taraf kehidupan juragan/ bakul ini lebih tinggi dari pada petani, karena terkadang mereka bisa meraih untung yang tinggi dari hasil penjualan barang pertanian yang mereka beli. Pengahsilan yang didapatkan tergantung pada musim panen yang ada, bila datang musim panen maka pendapatan para juragan atau bakul pun didapat.[12]

Ada juga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pedagang, mereka menyediakan kebutuhan sehari-hari, jajanan, perlengkapan rumah tangga (perabotan rumah), dan perlengkapan pertanian seperti benih, pupuk dan lain-lain. Para pedagang ini adakalanya berkeliling untuk mencari konsumen ada juga yang berdagang dengan membuka warung dirumahnya. Para pedagang bisa mendapatkan hasil yang banyak jika ada kegiatan-kegiatan seperti pengajian, turnamen bola, dan lain-lain, karena konsumen pada saat ada acara tersebut lebih banyak. Pendapatan dan penghasilan yang didapatkan oleh pedagang tidak seperti petani dan juragan atau bakul yang menunggu hasil panen pertaniannya untuk mendapatkan penghasilan, akan tetapi pedagang bisa mendapatkan penghasilan tiap hari karena tiap hari pasti ada yang membeli atau menjadi konsumen.[13]

---

[12]Moh. Dra'i, *Wawancara*, Bangkalan, 3 juli 2015.
[13] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan hidup memang sangat banyak dan perlu dipenuhi sehingga ada sebagian masyarakat yang mata pencahariannya merantau keluar kota, seperti Jakarta, Surabaya, Samarindah, bahkan ada yang menjadi TKI seperti ke Malaysia, Saudi Arabia, dan lain-lain. Mereka mencari pendapatan demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan tarap hidup yang layak.[14]

Masyarakat Desa Pacentan beranggapan bahwa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah peningkatan status sosial sekaligus ekonomi tersendiri. Kemapanan hidup dianggap terjamin jika menjadi PNS, karena itulah setiap ada momen rekruitmen PNS di pemerintah Kabupaten begitu diminati. Peningkatan taraf hidup dianggap dapat dicapai melalui jabatan PNS dalam berbagai sektor, baik PNS bagian pendidikan, Depag, sektor pertanian, perikanan dan lainnya. Dari tahun ke tahun semakin bertambah lulusan sarjana yang menjadi PNS.

Menjadi PNS merupakan idaman semua masyarakat, karena dengan menjadi PNS mempunyai pendapatan yang tetap dan tidak ada ruginya seperti halnya petani, pedagang, dan juragan, sehingga mereka tidak pusing memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan di masa yang akan datang.[15]

4. Keadaan Pendidikan

Di Desa Pacentan terdapat lembaga pendidikan SLTP yaitu SMP Negeri 3 Tanah Merah yang berada disebelah barat Desa Pacentan,

[14] Arsip Penduduk Desa Pacentan, Kecamatan Tanah Merah, 2013
[15] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan terdepat empat Madrasah Ibtidaiyah dan tiga Sekolah Dasar Negeri yang terletak di sebagian dusun Desa Pacentan.

Pada awalnya 7 lembaga pendidikan inilah yang ada di Pacentan, sehingga apabila sudah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah atau pun Sekolah Dasar mereka melanjutkan pendidikannya di SMP 3 atau diluar Desa Pacentan, ada juga yang mondok di Kota bangkalan atau luar kota, akan tetapi ada juga yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, mereka memilih membantu orang tuanya untuk pergi kesawah dan kekebun atau merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan.[16]

Pada tahun 2010 berdirilah Sekolah Tingkat Pertama (SLTP) yang letak berada ditengah-tengah persawahan disebelah utaranya Desa Pacentan. Keberadaan SMPN 3 Tanah Merah ini sangat membantu masyarakat Desa Pacentan, karena dengan adanya SMP NEGERI 3 Tanah Merah ini masyarakat Desa Pacentan bisa melanjutkan pendidkannya tanpa tanpa harus jauh-jauh keluar desa atau bahkan ke Kota.[17]

Masyarakat Desa Pacentan mayoritas ekonominya menengah kebawah, sehingga untuk melanjutkan tingkat pertama saja mereka pikirpikir, karena takut nanti ditengah jalan tidak mampu dalam hal biaya. Adanya SMP 3 Di desa Pacentan ini sangat mendukung dan membantu masyarakat Desa Pacentan sehingga bisa melanjutkan dan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

[16]Arsip Penduduk Desa Pacentan, Kecamatan Tanah Merah, 2013
[17] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pendidikan di Desa Pacentan tahun terahir ini semakin, terbukti dengan berdirinya SMP NEGERI 3 Tanah Merah. Berdirinya Lembaga Pendidikan ini sebagai kepedulian masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan. Adanya ini SMP NEGERI 3 Tanah Merah sangat membantu masyarakat Desa Pacentan dan menambah kelengkapan dan kemajuan dibidang pendidikan di Desa Pacentan.[18]

Masyarakat Desa Pacentan mulai sadar pentingnya pendidikan, banyak masyarakat mulai menyekolahkan anak-anaknya keperguruan tinggi, baik perguruan tinggi yang berada di daerah Bangkalan seperti Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan ada juga yang melanjutkan pendidikan perguran tinggi yang ada di Kota bangkalan dan diluar kota Bangkalan seperti Universitas Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Ssekolah Tinggi Ekonomi Indonesia (STESIA) di Surabaya.[19]

Pandangan masyarakat bahwa perguruan tinggi sangat membutuhkan biaya banyak sehingga mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan keperguruan tinggi, akan tetapi tahun demi tahun jumlah masyarakat yang menyekolahkan anaknya kejenjang perguruan tinggi semakin meningkat. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan tetapi masih sedikit jumlahnya masyarakat yang berani menyekolahkan keperguruan tinggi karena takut dengan biaya yang tinggi. Masyarakat tertentu yang mempunyai kemampuan

[18]Arsip Penduduk Desa Pacentan, Kecamatan Tanah Merah, 2013
[19] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biaya dan keinginan yang kuat yang berani melanjutkan anaknya keperguruan tinggi. Kebanyakan masyarakat Pacentan yang sudah lulus dari SMA dan SMK (Sederajat) mereka melanjutkan pendidikannya Keperguruan Tinggi atau mencari pekerjaan.[20] Di Desa Pacentan selain ada pendidikan formal ada juga pendidikan non formal yaitu kelompok belajar Al Qur'an setiap habis maghrib di mushola-mushola atau masjid yang terdapat di Desa Pacentan.[21]

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Pacentan 100 persen mameluk agama islam. Agama yang telah mempengaruhi berbagai pola pikir, periaku bagi msyarakat Desa Pacentan, karena yang dianut relative kuat maka mereka menjalani kehidupan seharai-hari selalu berdasarka norma, nilai perilaku sebagai suatu syari'at yaitu norma yang didasarkan atas keyakinan.

Agam Islam yang dipeluk adalah agama turun-temurun sehingga dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan prilaku keislaman kental yang ala pondok pesantren salaf. Hal ini dapat dilihat dari kauliatas masyarakat dalam merealisasikan kegiatan keagamaan yang melibatkan orang banyak dan terlihat dari beberapat pelakuan masyarakat secara umum dalam kehidupan sehari-hari meski hanya bersifat sederhana sekali. Dalam pergaulan mereka tidak terlalu bebas akan tetapi sering terdengar istilah haram untuk menuju suatu tindakan yang memang dilarang oleh syariat Islam.

[20]Arsip Penduduk Desa Pacentan, Kecamatan Tanah Merah, 2013
[21] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat pada umumnya mengikuti pendapat madzhab Syafi'i dalam bidang ilmu fikih dan madzhab Asy'ari dalam bidang ilmu kalam. Begitu pula mazdhab yang diikuti oleh masyarakat desa secara keseluruhan. Masyarakat desa tergolong masyarakat yang fanatik akan Kiai yang diyakini, dihormati, disegani dan diikiuti. Sehingga mereka akan mengatakan salah atau tidaknya menurut agama ketika ada pendapat yang bersebrangan dengan pendapat Kiai yang diikutinya.[22]

B. Proses Pelaksanaan Kewajiban Pemberian *Bereget* Di Desa Pacentan

Masyarakat Pacentan memang kaya akan tradisi dan ritual-ritual. Tradisi yang ada di Desa Pacentan tidak hanya pada saat kelahiran, kematian, dan kehidupan sehari-hari saja, akan tetapi tradisi yang menuju pada terjadinya suatu pernikahan juga ada seperti *mar-lamar* (Peminangan).

Proses *mar-lamar* (Peminangan) ini biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki beserta perwakilan dari pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan dengan maksud memberitahukan kepada keluarga perempuan bahwa pihak laki-laki bermaksud meminang pihak perempuan. Pada saat *Mar-lamar* ini biasanya pihak laki-laki memberikan barang sebagai pengikat. Barang yang biasa diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yakni sebuah cincin emas sebagai tanda atau simbol pertunangan dan beberapa jajanan cirri khas desa setempat.[23]

---

[22]Abu Thalib, *Wawancara*, Bangkalan, 3 juli 2015.
[23]Umar Faruq, *Wawancara*, Bangkalan, 3 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah *Merlamar* selesai sehari kemudian dari pihak perempuan ada tradisi *belesan* (memberikan makanan ringan khas kaum setempat) kepada pihak laki-laki. Tradisi *belesan* ini sebagai ucapan terimaksih dan diterimanya lamaran dari pihak laki-laki. *Belesan* juga bertujuan untuk memperkenalkan si perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Hal ini bertujuan untuk menunujukan kepada masyarakat bahwa hubungan antara si laki-laki dan perempuan baik-baik saja.[24]

Menjelang pernikahan di Desa Pacentan ada tradisi pemberian *Bereget* yaitu penyerahan uang dari pihak calon suami kepada calon isteri. Tradisi pemberian *Bereget* ini sudah ada dari zaman dahulu, tidak ketahui sejak kapan adanya tradisi kewajiban pemberian *Breget*, tetapi tradisi *Bereget* ini sekarang sudah menjadi adat dan dilakukan oleh sebagian masyarakat bahkan seluruhnya di Desa Pacentan. Tradisi pemberian *Breget* ini memang bukan tradisi yang jelas asal usulnya akan tetapi pelaksanannya tetap berlangsung dan menjadi keharusan.[25]

Proses pemberian *Breget* ini biasanya dilakukan sebelum akad nikah yakni minimal seminggu sebelum akad nikah. Pemberian *Breget* biasnya dibawa oleh calon mempelai laki-laki atau perwakilan keluarga memepelai laki-laki dan diserahkan kepada pihak perempuan. Pada saat penyerahan pemberian *Breget* tidak ada serah terima yang khusus dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pelaksanaan pemberian bereget

[24]Umar Faruq, *Wawancara*, Bangkalan, 3 Juli 2015.
[25] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana pemebrian uang biasa dari pihak laki-laki memberikan pemberian *Breget* kepada pihak perempuan.[26]

Apabila suatu saat nanti terjadi perceraian pemberian *Breget* tersebut tidak diminta kembali atau dikembalikan. Karena jelas maksud dari pemberian *Breget* tersebut adalah sebuah bentuk kasih sayang dan penghargaan untuk keluarga mempelai prempuan.[27]

Pemberian *Breget* memang bukan hasil kesepakatan bersama antara pihak calon mempelai pria dengan calon mempelai wanita. Akan tetapi tradisi pemberian *Breget tersebut* sudah tidak menjadi rahasia umum lagi, kebiasaan dan jumlah uang yang diberikan harus mengikuti kebiasaan yang sudah menjadi ketetapan dan kebiasaan masyarakat setempat.

Pada intinya pemberian *Breget* adalah pemberian yang harus diberikan oeh calon mempelai laki-laki-kepada calon mempelai prempaun yang berbentuk uang yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Ketentuan pemberian *Breget* ini memang tidak ada kesepakatan secara lisan akan tetapi sudah menjadi tradisi yang harus terlaksana di dalam pernikahan.[28]

Dalam kitab fiqh atau pun kitab kuning memang tidak ada bab yang menjelaskan tentang pemberian wajib selain *Mahar.* Pemberian

[26]Rifa'i, *Wawancara*, Bangkalan, 4 Juli 2015.
[27] Ibid
[28] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Breget adalah murni adat yang sudah dilakukan sejak dahulu dan menjadi tradisi sampai sekarang. Isteri akan mendapatkan harta dari *nafkah* dan *mahar*, karena *nafkah* dan *mahar* tersebut sudah kewajiban suami yang harus diberikan kepada isteri. Sedangkan apabila telah berumah tangga status mereka dalam mencari rejeki adalah (*sirkah*).[29]

Kewajiban pemberian *Breget* dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan adalah sebagai bukti keseriusan mempelai laki-laki untuk berumah tangga dan membangun rumah tangga dengan mempelai perempuan. Pemberian *Breget* ini mencerminkan bahwa suami bertanggung jawab untuk memebri *nafkah* kepada isterinya, sehingga orang tua si isteri tidak ketakutan akan kelaparan kalau anak prempuannya berumah tangga nanti. *Seserahan* ini juga sebagai rasa kasih sayang dari calon suami dan keluarga memepelai suami kepada memepelai isteri, dan sebagai bekal awal untuk membangun rumah tangga kedua memepelai nanti. Tujuan adanya pemberian *Breget* agar ketika sudah berumah tangga sudah ada modal awal dan kebutuhan-kebutuhan primer sudah terpenuhi sehingga kedua mepelai tidak kesusahan dalam menjalani hidup berumah tangga.[30]

[29]Rifa'i, *Wawancara*, Bangkalan, 4 Juli 2015.
[30]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id